

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang subur dengan kekayaan sumber daya alam di darat dan laut. Wilayah Indonesia salah satu negara kepulauan terbesar di dunia, dengan jumlah pulau mencapai lebih kurang 17.500 buah dan terkenal sebagai negara yang memiliki keanekaragaman flora dan fauna. Sebagai negara kepulauan, tidaklah mengherankan jika lebih kurang dua pertiga dari luas keseluruhan teritorial negara kesatuan yang berbentuk republik ini merupakan perairan, dengan luas lebih kurang 5,8 juta km². Selain itu, Indonesia juga merupakan salah satu negara yang memiliki garis pantai terpanjang di dunia setelah Kanada, yang mencapai lebih kurang 81.000 km. Secara alami, Indonesia memiliki garis pantai yang cukup panjang dan hal itu menyebabkan banyak masyarakat yang tinggal di daerah pesisir bekerja sebagai nelayan ataupun petambak (Wahyudi, 2003).

Salah satu kekayaan Indonesia adalah memiliki wilayah pesisir yang menjadi sumber daya penopang masyarakat yang tinggal di daerah tersebut, termasuk sumber daya perikanan, baik tangkap maupun budidaya. Masyarakat pesisir adalah sekumpulan masyarakat (nelayan, pembudidaya ikan, pedagang ikan, dan lain-lain) yang hidup bersama-sama di wilayah pesisir dan melakukan aktifitas sosial ekonomi yang berkaitan dengan sumber daya wilayah pesisir dan lautan. Dengan kata lain, masyarakat pesisir sangat tergantung pada potensi dan kondisi sumber daya wilayah pesisir dan lautan. Masyarakat pesisir adalah bagian dari masyarakat marginal dan terbelakang. Selain itu, banyak aspek kehidupan

masyarakat pesisir yang tidak diketahui oleh orang asing. Mereka memiliki banyak aspek pengetahuan, keyakinan, peranan sosial, dan struktur sosial yang berbeda (Fatmasari, 2016).

Salah satu komunitas masyarakat pesisir adalah yang terdapat di Desa Tapak Kuda Kabupaten Langkat, Provinsi Sumatera Utara. Berbicara tentang Desa Tapak Kuda, yang terletak di Tanjung Pura, mayoritas penduduknya berasal dari etnis Melayu. Kebanyakan dari mereka bekerja sebagai nelayan, petambak, atau memiliki pekerjaan lain yang dekat dengan pantai (Nurita, 2024).

Masyarakat Desa Tapak Kuda merupakan pindahan dari tempat sebelumnya yang bernama Desa Tapak Kuda Lama, dimana tempat tinggal sebelumnya merupakan sebuah pulau. Pulau tersebut tenggelam karena disebabkan oleh abrasi laut. Salah satu penyebab terjadinya abrasi laut karena kurangnya kesadaran masyarakat dalam menjaga ekosistem mangrove (Hamzah, 2023).

Di samping itu, kawasan Tapak Kuda Lama juga menjadi tempat akhir dari sampah yang berasal dari hulu sungai wampu yang merupakan sebuah pemukiman masyarakat. Sampah-sampah tersebut terbawa oleh arus laut dan lalu lintas nelayan hingga bermuara di Desa Tapak Kuda Lama (Dharma, 2024). Bersebab hal tersebut kemudian masyarakat direlokasi ke desa baru yang dinamakan Desa Tapak Kuda.

Kawasan Desa Tapak Kuda ikut menyumbangkan dalam menjadikan Kabupaten Langkat sebagai tempat budidaya udang terbesar di Provinsi Sumatera Utara, disusul Kota Medan dan Batubara. Untuk budidaya tambak udang, ada tiga kecamatan di Kota Medan yang berada di pesisir: Medan Labuhan, Medan Belawan, dan Medan Marelan (Wibowo, 2021). Menurut data Kantor Lurah Belawan Sicanang bahwa Salah satu kelurahan di Kecamatan Medan Belawan

adalah Belawan Sicanang, yang terkenal sebagai pusat produksi udang windu. Oleh karena itu, udang windu adalah udang asli Indonesia dengan kandungan gizi yang tinggi dan harga dan permintaan yang stabil, masyarakat membudidayakan udang windu. Petambak udang windu di Kelurahan Belawan Sicanang mengembangkan dalam usaha udang windu dengan sistem ekstensif (Wibowo, 2021).

Kawasan Desa Tapak Kuda merupakan salah satu wilayah pesisir yang mayoritas masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petambak dan nelayan. Menurut Muhammad Yugo Pratama, bahwa mata pencaharian penduduk Desa Tapak Kuda 100% nelayan dengan pendapat rata-rata per bulan RP 1.500.000. Pada saat masa – masa paceklik, kaum bapak bekerja serabutan di perkebunan sawit atau melakukan mandah/migrasi ke wilayah lain untuk bekerja seperti ke Berastagi, Pekanbaru, Aceh, Medan, dll. Pada tahun 1998 - 2000 masyarakat pernah merasakan masa kejayaan ekonomi baik masa itu disebut masa tambak. Hal ini disebabkan oleh kehadiran investor asing yang berasal dari Medan, Stabat dan Tanjung Pura masuk ke Desa Tapak Kuda. Investor memberikan dampak yang positif kepada masyarakat dan investor yang membuat tambak ikan dan udang juga banyak memberi pengetahuan/pembelajaran kepada warga. Dengan kata lain, Investor mengajari warga bagaimana membuat tambak ikan atau udang.

Namun salah satu tantangan yang dihadapi masyarakat banyak memiliki permasalahan masyarakat pesisir, apalagi ketika musim hujan masyarakat sering mengalami gagal panen tambak dan para nelayan juga tidak bisa pergi mencari ikan. Apalagi para masyarakat sering mengalami harga penjualan hasil panen yang kurang menguntungkan. Maka hal itu yang dihadapi oleh penambak udang di Desa

Tapak Kuda memiliki rendahnya taraf hidup dan pendapatan yang tidak stabil (Pratama, 2022).

Pola adaptasi masyarakat nelayan disesuaikan dengan ekosistem laut dan lingkungan sosialnya. Lingkungan fisik laut sangat mengancam bagi masyarakat yang bekerja di tengah lautan. Bekerja di lingkungan laut seringkali penuh dengan risiko. Karena tugas nelayan adalah memburu ikan, hasilnya tidak dapat diprediksi dan sebagian besar bergantung pada hipotesis. Oleh karena itu, laut dianggap bebas untuk dieksploitasi atau didaya gunakan, masalah resiko dan ketidakpastian muncul. Disebabkan oleh fakta bahwa sumber daya perikanan sangat mobile, sehingga nelayan dapat dengan mudah berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain, nelayan sangat bergantung pada teknologi penangkapan untuk bertahan hidup masih terbatas bagi nelayan.

Pasca relokasi, ada banyak permasalahan sosial dan ekonomi yang muncul dalam masyarakat Desa Tapak Kuda. Oleh karena itu, peneliti ini mengkaji dua hal utama, yaitu : bagaimana kehidupan sosial ekonomi masyarakat Desa Tapak Kuda pasca relokasi dan apa saja permasalahan yang dihadapi masyarakatnya, terkait sistem sosial ekonomi. Oleh karena itu, penulis ingin melihat lebih dekat tentang kehidupan masyarakat pesisir beserta faktor-faktor yang menyebabkan permasalahan. Maka penulis menemukan judul “**Kehidupan Masyarakat pesisir Desa Tapak Kabupaten Langkat Sumatera Utara**”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan beberapa hal yang telah dipaparkan diatas,rumusan masalah ini yaitu antara lain :

1. Bagaimana kehidupan sosial ekonomi Desa Tapak Kuda pasca relokasi?
2. Apa saja permasalahan yang di hadapi masyarakat terkait sistem sosial ekonomi di Desa Tapak Kuda,Kabupaten Langkat,Sumatera Utara?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan Kehidupan masyarakat Desa Tapak Kuda setelah masa relokasi.
2. Ingin mengetahui bagaimana strategi masyarakat bertahan hidup di wilayah Desa Tapak Kuda Kabupaten Langkat Sumatera Utara.

1.4 Fokus Penelitian

Fokus masalah yang ingin dibahas oleh penulis dalam penelitian ini adalah Kehidupan Masyarakat Pesisir Di Desa Tapak Kuda kabupaten Langkat Sumatera Utara. Terkait alasan utama yang membuat masyarakat beradaptasi, setelah pasca relokasi untuk bertahan di lingkungan baru, terkait apa saja permasalahan apa saja yang di hadapai masyarakat terkait sistem sosial ekonomi di Desa Tapak Kuda.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian sesuai tujuan penelitian sebelumnya, maka yang menjadi manfaat didalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi penulis, sebagai sumber yang dapat dipertanggung jawabkan dan dapat menjadi bahan kajian untuk penelitian selanjutnya khususnya yang berkaitan kehidupan masyarakat pesisir.
2. Manfaat penelitian yang akan diperoleh khususnya untuk aparaturnya Desa Tapak Kuda Lama sebagai bahan masukan pengetahuan dalam peningkatan dan perbaikan kualitas lingkungan desa kedepannya.
3. Manfaat lain dari penelitian ini adalah sebagai informasi tentang kehidupan masyarakat yang berada di daerah pesisir.